

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik pada dasarnya sebuah hal yang sulit untuk dipisahkan dari kehidupan sosial. Konflik merupakan suatu proses sosial yang terjadi antara individu atau kelompok untuk menentang berbagai pihak baik individu maupun kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan untuk memperoleh keuntungan langka seperti kekuasaan, nilai, status, otoritas dan disertai dengan ancaman atau kekerasan untuk menundukkan saingannya (Soekanto, 2006). Konflik menjadi fenomena yang mengiringi kehidupan manusia di setiap fase dan ruang dalam kehidupan manusia senantiasa menunjukkan nuansa konflik yang berbeda-beda meski masih ada corak konflik yang terus sama. Perubahan yang terjadi menyebabkan konflik semakin beragam dan dinamis. Manusia merupakan makhluk konflik yang artinya makhluk yang selalu terlibat dalam percekocokan, persaingan dan perbedaan, konflik dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial (Rosana, 2015).

Dalam kenyataan kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun selalu ada perbedaan sikap-sikap, pendapat, perilaku, tujuan, dan kebutuhan yang selalu bertentangan sehingga proses itulah yang akan menjadi pengarah perubahan bagi masyarakat agar menjadi lebih baik. Menghindari konflik adalah sebuah keharusan dikarenakan dapat menimbulkan kerugian. Konflik adalah sebuah proses disosiatif, Konflik bukan hanya menimbulkan kerugian pada suatu individu atau kelompok sosial jika konflik tersebut dapat dialokasikan dengan benar, itu akan memberikan keuntungan bagi setiap elemen masyarakat dan akan berdampak pada kemajuan serta perubahan masyarakat, Namun jika tidak mampu diatasi dan dialokasikan dengan benar maka akan menimbulkan dampak buruk hingga menimbulkan kerusakan baik fisik maupun non fisik dan ketidaknyaman (Irwandi, 2017).

Timbulnya konflik berawal dari kondisi di era pandemi covid-19 yang berdampak besar pada sektor perekonomian. Namun salah satu Desa yang ada di Kabupaten Tuban beramai-ramai memborong mobil baru dalam waktu yang sangat cukup singkat. Seluruh masyarakat Desa Sumurgeneng, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban malah menjadi miliarder dengan memborong 176 mobil baru dari uang hasil penjualan lahan pertanian kepada pihak Pertamina. Rata-rata Uang ganti rugi yang didapatkan masyarakat digunakan untuk membeli mobil dengan tipe terbaru yaitu Toyota, Innova, HR-V, Mitsubishi Xpander dan Pikap L300 yang akan digunakan untuk berusaha, namun sebagian masyarakat juga ada yang membeli tanah di daerah lain dan uang sisanya ditabung. Uang ganti rugi yang didapat masyarakat mencapai miliaran rupiah lahan tersebut akan digunakan untuk membangun kilang minyak (Ginanjari, 2021).

Penduduk masyarakat Desa Sumurgeneng berjumlah 840 KK (kartu keluarga) sebanyak 25% diantaranya, sekitar 225 KK (Kartu Keluarga) menjadi miliarder baru setelah mendapatkan uang ganti rugi pembebasan lahan untuk proyek kilang minyak dari Pertamina. Dalam pembebasan lahan tersebut, tanah warga Sumurgeneng dibayar dengan harga Rp. 600.000 sampai Rp. 800.000 per meter sehingga rata-rata uang ganti rugi yang didapat masyarakat sebesar Rp. 8.000.000.000 ada pula yang mendapatkan ganti rugi sebesar Rp. 26.000.000.000 selain di belikan mobil uang ganti rugi yang di dapat juga digunakan merenovasi rumah, membeli tanah dan sapi. Kebutuhan lahan untuk pembangunan kilang minyak Pertamina mencapai 821 hektar dengan rincian lahan warga 384 hektar, KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) 328 hektare dan Perhutani 109 hektare. Investasi kilang minyak dengan nilai Rp. 225.000.000.000.000 rencananya akan beroperasi di tahun 2026 dan ditargetkan mampu memproduksi 300 ribu barel per hari (Ginanjari, 2021).

Setelah menjual lahan tersebut masyarakat Desa Sumurgeneng mendapatkan uang ganti rugi lahan mencapai miliaran rupiah. Kesuksesan dan kekayaan yang dimiliki masyarakat Desa Sumurgeneng digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kisah sukses seorang masyarakat Desa Sumurgeneng yang bernama Siti Nurul Hidayatin merupakan seorang warga Desa Sumurgeneng yang

memperoleh uang ganti rugi dari Pertamina. Uang ganti rugi yang didapatkan sebesar Rp. 18.000.000.000 dari hasil menjual tanahnya seluas 2,7 hektare. Uang tersebut digunakan untuk membeli tiga mobil, deposito, membangun taman Pendidikan anak (TPA) dan simpanan usaha. Tiga mobil tersebut adalah mobil dengan merek Innova dan HRV, dan mobil pikap buat usaha. Cerita sukses lain datang dari Ali Sutrisno yang mendapatkan uang ganti rugi sebesar Rp. 15.800.000.000 dari hasil menjual lahan seluas 2,2 hektare. Uang ganti rugi yang didapatkan digunakan untuk memborong empat unit mobil, yaitu Toyota Innova, Mitsubishi Xpander, Pikap L300, dan Honda HRV. Selain itu uang tersebut juga digunakan untuk membeli tanah (Purba, 2022).

Kesuksesan, kekayaan dan kebahagiaan masyarakat kampung miliarder nyatanya tidak bertahan lama tidak sampai setahun banyak problem sosial serta persoalan sehingga menimbulkan terjadinya konflik. Konflik serta persoalan yang bermunculan di kalangan masyarakat miliarder tersebut muncul dikarenakan banyak masyarakat yang sudah mendapatkan uang ganti rugi miliaran rupiah namun mereka masih kesulitan mendapatkan penghasilan setelah menjual lahan tersebut.

Dahulu pada saat masyarakat masih berprofesi sebagai petani setiap sekali panen mereka bisa mendapatkan uang Rp. 40.000.000 setiap satu kali panen. Namun semenjak dijual mereka tidak bisa memiliki penghasilan apapun. Ada salah satu warga yang rela menjual sapi miliknya hanya untuk memenuhi kebutuhan makan dan menyambung hidup. Kisah tersebut datang dari bapak Musanam (60), beliau merupakan salah satu warga yang mendapatkan uang ganti rugi miliaran rupiah. Beliau tidak menyangka di usia senjanya beliau kesulitan untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebelum adanya kilang minyak tersebut beliau hidup bahagia di rumahnya bersama istri, dua anak dan satu cucu diatas lahan seluas 117 Meter persegi. Namun setelah adanya kilang minyak tersebut beliau di bujuk rayu oleh petugas pembebasan lahan kilang minyak tersebut dengan cara berkali-kali mendatangi langsung ke rumah bapak Musanam dengan iming-iming ganti rugi miliaran rupiah serta dijanjikan akan dipekerjakan sebagai pembersih rumput area kilang minyak. Sehingga bapak Musanam rela melepas tanah beserta rumahnya dengan uang ganti rugi uang sebesar Rp. 500.000.000. Tawaran

pekerjaan yang dijanjikan tersebut tidak kunjung datang sehingga uang ganti rugi tersebut dibelikan untuk membeli rumah dan lahan di kampung baru di wilayah Desa Wadung. Keputusan tersebut membuat bapak Musanam menyesal dikarenakan hingga sampai sekarang beliau masih menjadi pengangguran. Untuk biaya makan sehari-hari beliau mengandalkan pendapatan dari anak mantu yang bertempat tinggal serumah dan beliau memiliki enam ekor sapi sekarang tinggal tiga ekor sapi dikarenakan sapi tersebut dijual secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan makan. Nasib tersebut tidak hanya dialami oleh Musanam namun masih banyak warga masyarakat kampung miliarder yang mengalami nasib tersebut, Problem sosial yang dialami bapak musanam serta masyarakat kampung miliarder terjadi karena ketidaksesuaian janji-janji yang diberikan PT. Pertamina kepada masyarakat, kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat tidak adanya pekerjaan, penghasilan, serta pendapatan yang menjadi penyebab terjadinya hambatan dalam pemenuhan keinginan-keinginan pokok masyarakat miliarder terdampak (Imron, 2021).

Hal tersebut memicu berbagai persoalan sehingga menimbulkan konflik, setiap perbuatan yang dilakukan tanpa memikirkan terlebih dahulu pastinya akan menimbulkan konflik serta permasalahan. Masyarakat yang tidak memikirkan terlebih dahulu sebelum mereka menjual lahan tersebut dan tanpa memikirkan kehidupan jangka panjang dan para masyarakat lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan konsumerisme daripada kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Pada tanggal 24 Januari 2022 kurang lebih sebanyak 100 orang warga yang berasal dari kampung miliarder melakukan unjuk rasa di kantor PT.Pertamina Rosneft pengolahan dan Petrokimia (PT PRPP) Tuban, para masyarakat menamakan diri sebagai aliansi warga enam Desa yaitu Wadung, Rawasan, Sumurgeneng, Beji dan Kaliuntu. Para Masyarakat memiliki lima tuntutan yang diajukan warga untuk Pertamina. Pertama, Memprioritaskan warga terdampak terkait lowongan pekerjaan security. Kedua, vendor yang ada di Pertamina di dalam rekrutmen tenaga kerja harus berkoordinasi dengan Desa. Ketiga, sesuai dengan janji dan tujuan pembangunan kilang minyak, Pertamina harus memberi kesempatan dan edukasi terhadap warga terdampak. Keempat, jika Pertamina bisa

mempekerjakan pensiunan yang notabennya usia lanjut, mengapa warga yang terdampak yang harus diberdayakan malah dipersulit untuk bekerja dengan alasan pembatasan usia. Kelima, keluarkan vendor maupun oknum di lingkup project Pertamina yang tidak pro terhadap warga terdampak (Purba, 2022).

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang setiap individunya memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Masyarakat yang tidak mampu atau gagal dalam mengelola keuangan serta aset yang dimiliki dengan baik maka mereka merasakan rugi dan menyesal. Penyesalan yang dialami beberapa masyarakat Desa Sumurgeneng setelah menjual lahan miliknya ke Pertamina, banyak masyarakat yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dikarenakan mereka kesulitan mendapat penghasilan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya banyak masyarakat Desa Sumurgeneng yang rela menjual beberapa ekor ternak dan asetnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa masyarakat sempat dijanjikan akan mendapatkan pekerjaan dalam proyek pembangunan kilang minyak tersebut namun hingga sampai saat ini para masyarakat tidak kunjung mendapatkan pekerjaan yang telah dijanjikan tersebut.

Penyesalan yang dialami masyarakat desa sumurgeneng sehingga muncul beberapa masalah serta konflik yang terjadi pada masyarakat salah satunya harga tanah yang dibeli terlalu murah serta masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi sampai di ambang kemiskinan. Dahulu masyarakat yang berprofesi sebagai seorang petani sekarang hanya menjadi pengangguran dikarenakan tidak ada lahan yang bisa dikelola serta tidak ada lagi sumber penghasilan yang bisa mereka dapatkan sebagaimana mereka mengelola lahan tersebut. Dahulu lahan tersebut digunakan untuk bercocok tanam dengan ditanami jagung dan cabai setiap kali panen lahan tersebut menghasilkan uang Rp. 40.000.000. Tetapi semenjak lahan tersebut di jual para masyarakat tidak mempunyai penghasilan sama sekali. Sulitnya mencari pekerjaan serta keterbatasan keahlian dan pengalaman kerja yang sedikit sehingga membuat para masyarakat Desa Sumurgeneng menjadi pengangguran. Ada beberapa masyarakat yang sebetulnya tidak ingin menjual lahan pertaniannya. Namun, masyarakat tersebut sering di datangi dan di rayu dengan uang ganti rugi miliaran rupiah serta dijanjikan akan mendapatkan

pekerjaan dari pihak perwakilan dan pihak Pertamina saat masyarakat sedang berada di lahan tersebut.

Perilaku konsumtif masyarakat Desa Sumurgeneng dalam membeli suatu barang yang tidak terlalu penting atau berlebihan dan bisa disebut juga sebagai pemborosan, para masyarakat tidak bisa mengelola finansialnya dengan baik sehingga uang tersebut dibelikan beberapa barang yang tidak terlalu penting dan masyarakat tidak mengingat akan pentingnya mempersiapkan dana darurat dan mulai melakukan pencatatan keuangan untuk menghindari sikap konsumtif, saat mendapatkan uang ganti rugi masyarakat tidak melakukan tindakan yang paling bijak dengan cara melakukan pemetaan anggaran mulai dari biaya hidup, dana darurat, tabungan, investasi, hingga cicilan. Merencanakan keuangan itu sangat perlu dilakukan dengan serius agar pengeluaran keuangan tidak berlebihan. Penyebab terbesar masyarakat mengatur dalam keuangan adalah pola hidup yang terlalu konsumtif cenderung lebih memikirkan kesenangan sesaat dari pada mempersiapkan dana kehidupan di masa depan. Rata-rata masyarakat uang ganti rugi tersebut digunakan untuk membeli mobil dibandingkan dengan menginvestasikan uang tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumurgeneng Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, dikarenakan sesuai dengan judul penelitian ini dan Desa Sumurgeneng termasuk salah satu Desa yang memiliki julukan kampung miliarder dikarenakan ada banyak masyarakat Desa Sumurgeneng yang memiliki lahan tersebut dan dibeli oleh pihak Pertamina untuk dijadikan sebagai kilang minyak kemudian masyarakat mendapatkan uang ganti rugi miliaran.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan oleh peneliti serta hal yang menarik di dalamnya dengan fokus untuk mengetahui permasalahan apa saja yang terjadi setelah masyarakat menjual lahan pertanian kepada pihak Pertamina. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: Konflik Masyarakat Desa Sumurgeneng Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Setelah Menjadi Miliarder.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Konflik Masyarakat Desa Sumurgeneng Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dengan PT. Pertamina Setelah Mendapatkan Uang Ganti Rugi dan Menjadi Miliarder?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab semua pertanyaan yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang harus dicari gambarannya dan tujuan dari penelitian ini antara lain:

Untuk mengetahui Konflik-Konflik Masyarakat Desa Sumurgeneng Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dengan PT. Pertamina Setelah Mendapatkan Uang Ganti Rugi dan Menjadi Miliarder.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan bidang kajian yang berorientasi pada ilmu Sosiologi. Konteksnya dalam penelitian ini kita bisa lebih memahami tentang bagaimana Konflik Masyarakat Desa Sumurgeneng Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dengan PT. Pertamina Setelah Menjadi Miliarder.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Bagaimana Konflik masyarakat Setelah Menjadi Miliarder.

2. Manfaat Praktis:

- a. Untuk menghasilkan data empiris yang kemudian bisa dijadikan rujukan penyelesaian masalah ataupun saran.
- b. Mampu menjelaskan fenomena sosial hingga mampu memberikan solusi yang tepat sesuai situasi dan kondisi .